

## Konsep Merdeka Belajar Perspektif Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara

Putri Lestari<sup>1</sup>, Alwizar<sup>2</sup>, Djepri E. Hulawa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: [putrilestari7613@gmail.com](mailto:putrilestari7613@gmail.com)<sup>1</sup>, [alwizar@uin-suska.ac.id](mailto:alwizar@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>,  
[djepri.ehulawa@uin-suska.ac.id](mailto:djepri.ehulawa@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Era revolusi industri 4.0 terdapat tantangan tersendiri sekaligus menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk menjadi titik prasyarat untuk bisa lebih maju dan berkembang. Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, kurang lengkap rasanya jika tidak melibatkan satu nama yang di juluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional, yakni Ki Hajar Dewantara. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas mengenai konsep merdeka belajar perspektif Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara. Metode penelitian ini adalah kualitatif studi pustaka. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Hasil penelitian ini terdapat korelasi yang efektif antara program merdeka-belajar dengan konsep pendidikan perspektif Syaikh AlZarnuji dalam kitabnya ta'limul muta'aalim. Konsep merdeka belajar lahir dari prinsip "sistem *among*" yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Sistem *among* yang gagas oleh Ki Hadjar Dewantara ini memberikan kemerdekaan lahir dan batin kepada setiap peserta didik.

**Kata kunci:** *Merdeka Belajar, Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara*

### Abstract

The era of the industrial revolution 4.0 has its own challenges as well as an opportunity for educational institutions to become a prerequisite point to be more advanced and develop. Talking about education in Indonesia, it would be incomplete if it did not involve one name who is dubbed as the Father of National Education, namely Ki Hajar Dewantara. The purpose of this study is to discuss the concept of independent learning from the perspective of Al-Zarnuji and Ki Hajar Dewantara. This research method is a qualitative literature study. The method used is library research, data collection by searching for sources and constructing from various sources such as books, journals, and existing researches. The results of this study have an effective correlation between the independent learning program and the concept of education from the perspective of Shaykh AlZarnuji in his book ta'limul muta'aalim. The concept of independent learning was born from the principle of the "among system" initiated by Ki Hajar Dewantara. The among system, which was initiated by Ki Hadjar Dewantara, provides birth and inner freedom to every student.

**Keywords :** *Freedom of Learning, Al-Zarnuji and Ki Hajar Dewantara*

### PENDAHULUAN

Menciptakan pendidikan yang berkualitas merupakan hal sangat penting dan utama tentunya. Karena masyarakat atau bangsa yang maju sejalan dengan kualitas pendidikannya. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan jadi dasar dalam mengatur

kehidupan sosial di masyarakat sehingga perlu dibarengi dengan pelaksanaan proses pendidikan.

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, maka Allah SWT menjadikan setiap ayat yang turun otomatis melekat pada diri Rasulullah Saw. Melalui QS al 'Alaq 1-5 tersebut Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad untuk belajar menuntut ilmu. Allah SWT meminta manusia untuk membaca dan menulis serta menjalankan kegiatan belajar mengajar. Memberantas dari buta aksara. Menjadi orang-orang yang berilmu serta memiliki bekal ilmu dan iman untuk kehidupan masa depan. Mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alamiin. Menjadi hamba Allah SWT dan membuktikan diri sebagai umat terbaik (QS. Ali Imran: 110) sehingga belajar adalah kewajiban setiap manusia (Mariana 2021).

Era revolusi industri 4.0 terdapat tantangan tersendiri sekaligus menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk menjadi titik prasyarat untuk bisa lebih maju dan berkembang. Lembaga pendidikan harus mempunyai daya inovasi dan juga dapat memberlakukan sebuah kolaborasi, jika sebuah lembaga pendidikan tidak mampu untuk berkolaborasi dan berinovasi maka akan tertinggal jauh di telan waktu, dan pula sebaliknya jika lembaga mampu menciptakan sumber daya yang mampu mengembangkan, memajukan dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membelajarkan manusia.

Merdeka belajar dianggap oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim sebagai sebuah terobosan baru di dunia pendidikan yang menjadikan pendidikan sebagai sebuah kebebasan untuk berinovasi, belajar, mandiri, dan kreatif. Namun merdeka belajar yang dimunculkan saat ini, bukanlah sebuah hal yang baru di dunia pendidikan. Hal ini lantaran, merdeka belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, terinspirasi dari Ki Hadjar Dewantara (Dede Novita Jumiarti and Nur Martha 2023).

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, kurang lengkap rasanya jika tidak melibatkan satu nama yang di juluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional, yakni Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu pada pembahasan kali ini akan membahas lebih lanjut mengenai konsep merdeka belajar perspektif Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara.

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, para siswa (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Penelitian (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk penilaian perbaikan Kurikulum 2013. Sebelumnya, kurikulum ini juga dikenal sebagai Kurikulum *Prototipe* yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk melahirkan generasi penerus yang terampil diberbagai bidang. Kurikulum *Prototipe* merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) (Ahmad Zainuri 2023).

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhan al-Islam al-Zarnuji. Dalam pendapat lain disebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Burhan al-Din al-Zarnuji. Nama akhirnya dinisbatkan dari daerah tempat dimana ia berasal, yakni Zarnuj, yang kemudian melekat sebagai nama panggilannya. Zarnuj masuk dalam wilayah Irak. Akan tetapi, bisa jadi, kota itu di masa sekarang masuk ke dalam wilayah Turkistan (Afganistan). Dikalangan para ulama belum ada kepastian berkaitan dengan tempat dan tanggal kelahiran beliau. Berkaitan dengan kelahiran beliau diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H. Sedangkan berkaitan dengan wafatnya beliau terdapat perbedaan yaitu ada yang mengatakan wafat pada tahun 591 H, dan ada juga yang mengatakan wafat sekitar tahun 620 H.

Ki Hadjar Dewantara yang bernama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat, lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta (Wiryopranoto et al., 2017). Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan bangsawan, ayahnya Kanjeng Pangeran Ario (K.P.A) Suryaningrat dan ibunya bernama Raden Ayu (R.A) Sandiah. Dengan demikian, Ki Hadjar Dewantara merupakan cucu dari Paku Alam III. Sebagai cucu dari Paku Alam III, menandakan bahwa Ki Hadjar Dewantara merupakan kaum bangsawan, yang ketika itu

dapat mengenyam pendidikan di masa kolonial Belanda. Ki Hadjar Dewantara pernah bersekolah di STOVIA tahun 1905-1910. Namun beliau tidak sempat menyelesaikan studinya karena sakit-sakitan. Selain itu, ada juga alasan politis bahwa Ki Hadjar Dewantara dianggap membangkitkan semangat memberontak terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Pada akhirnya menyebabkan Ki Hadjar Dewantara tidak mampu menyelesaikan studinya. Ketidakmampuan Ki Hadjar Dewantara dalam menyelesaikan pendidikannya, tidak membuat Ki Hadjar Dewantara putus asa. Ki Hadjar Dewantara tetap melanjutkan karirnya di bidang lain yaitu jurnalistik (Jumiarti and Martha 2023).

Ki Hajar Dewantara merupakan Menteri Pendidikan di Republik Indonesia yang pertama. Sebelum menjadi seorang Menteri ia dikenal luas oleh masyarakat sebagai aktivis pendidikan di zaman pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Dapatlah dikatakan gagasan-gagasan atau ide-idenya terkait dengan pendidikan selalu dikaitkannya dengan jargon “merdeka”. Konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara tidak hanya kebebasan berpikir, tetapi juga implementasi nilai-nilai luhur yang diwarisi oleh ajaran Ki Hadjar Dewantara. Implementasi konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi alternatif era pembelajaran saat ini, dengan mencermati kondisi belajar mengajar yang dilakukan di sekolah hingga perguruan tinggi. Hal ini dilakukan dalam upaya menghadapi tantangan, mengantisipasi dampak, dan membangkitkan harapan masyarakat global dengan menggambarkan budaya asli Indonesia (Dyahsiah Alin Sholihah 2021).

## **METODE**

Metode penelitian kualitatif studi pustaka. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada (Adlini et al. 2022).

Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian (Supriyadi 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep merdeka belajar didorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Nadiem meluncurkan empat pokok kebijakan pendidikan dalam Program “Merdeka Belajar”. Kitab ta’limul muta’allim merupakan kitab yang ditulis oleh Syaikh Al-Zarnuji yang membahas tentang proses belajar-mengajar yang sesuai dengan ajaran Islam. setidaknya terdapat tiga belas pasal tentang pendidikan yang tertuang dalam kitab tersebut. Seperti pembahasan tentang hakikat ilmu, niat dalam belajar, guru, ketekunan dan lain sebagainya. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta’lim Muta’alim yang ditulis oleh al-Zarnuji dapat dijadikan acuan dalam pendidikan Islam, melihat kondisi Pendidikan Kontemporer saat ini sebagaimana yang telah diuraikan di atas Kitab Ta’lim Al Muta`allim sangatlah relevan dengan Pendidikan Kontemporer. Nilai-nilai pendidikan karakter, seperti wara’, cita-cita luhur, rajin, rajin belajar, dsb, jika ditanamkan dalam diri peserta didik maka Islam akan berhasil karena akhlak menempati jenjang yang paling tinggi untuk dipelajari. Karena tujuan belajar yang terpenting adalah menjadikan kita manusia yang berakhlak mulia dan bermoral (Mushofa 2023).

Program merdeka-belajar yang diinisiatif oleh Nadiem tersebut berpijak pada pengembangan sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian terdapat korelasi yang efektif antara program merdeka-belajar dengan konsep pendidikan perspektif Syaikh AlZarnuji dalam kitabnya ta’limul muta’aalim. Misalnya Syaikh Al-Zarnuji beranggapan bahwa proses belajar-mengajar merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Sehingga prinsip tersebut dapat mendukung mewujudkan sumber daya manusia, baik pada diri siswa maupun terhadap guru. Karena akhir-akhir ini kewajiban belajar hanya terfokus pada diri siswa.

Selanjutnya Syaikh Al-Zarnuji mengutarakan bahwa niat yang baik dan komitmen dalam mengajar sangat diperlukan dalam proses menuntut ilmu. Dari prinsip tersebut akan membuahkan ketulusan dan kedisiplinan dalam menjalankan proses belajarmengajar. Karena tanpa adanya ketulusan dan kedisiplinan sumber daya manusia yang unggul tidak akan dapat tercapai.

Hal menarik dalam konsep pendidikan Syaikh Al-Zarnuji adalah konsep menghormati ilmu dan guru. Adapun cara untuk menghormati ilmu dilakukan dengan belajar sungguh-sungguh dan bersuci terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses belajar. Sedangkan menghormati guru dengan mentaati nasehat-nasehat yang guru berikan. Kedua prinsip ini sangat mempengaruhi tercapainya tujuan dari merdeka belajar yaitu sumber daya manusia yang unggul, karena tanpa adanya kesungguhan belajar sumber daya manusia yang unggul mustahil dapat diraih. Kegigihan dalam merupakan salah satu etika dalam proses belajarmengajar (Kiagus Akbar Saman, Ahmad Sukandar, dan Asep Ahmad Fathurrohman 2021).

Konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara tidak hanya kebebasan berpikir, tetapi juga implementasi nilai-nilai luhur yang diwarisi oleh ajaran Ki Hadjar Dewantara. Implementasi konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi alternatif era pembelajaran saat ini, dengan mencermati kondisi belajar mengajar yang dilakukan di sekolah hingga perguruan tinggi. Hal ini dilakukan dalam upaya menghadapi tantangan, mengantisipasi dampak, dan membangkitkan harapan masyarakat global dengan menggambarkan budaya asli Indonesia (Dyahsiah Alin Sholihah 2021).

Secara filosofis, Ki Hajar Dewantara menempatkan kemerdekaan belajar sebagai tujuan utama dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Merdeka belajar akan mengantarkan anak menuju pembelajaran yang bermanfaat bagi pembangunan jiwa dan raga anak bangsa. Oleh sebab itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan anak bangsa. Pada merdeka belajar anak didik diajar tanpa paksaan, menjadikan ketertiban, kedamaian dan ketentraman sebagai hal yang harus didapat oleh anak saat belajar sehingga anak bukan hanya memiliki daya pikir yang kuat tetapi juga memiliki ketetapan batin yang kuat. Kemampuan daya pikir dan ketetapan batin yang kuat itulah yang akan sangat menentukan kualitas seseorang. menurut Ki Hajar Dewantara merdeka belajar itu dilaksanakan menggunakan sistem among. Pada sistem among anak-anak dibimbing dan diarahkan saat belajar dengan penuh kemerdekaan. Hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa kebebasan anak dalam belajar dengan cara bermain benar-benar mengarah pada kepentingan-kepentingan pendidikan (Novan Ardy Wiyani 2022).

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai merdeka belajar dapat dilihat dalam pemikirannya mengenai pendidikan yang mendorong terhadap perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya mengembangkan aspek kecerdasan tanpa diimbangi dengan sikap perilaku yang berkarakter dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Anak didik memiliki dasar jiwa dimana keadaan yang asli menurut kodratnya sendiri dan belum dipengaruhi oleh keadaan dari lingkungan. Dapat diilustrasikan anak yang baru saja lahir ke dunia ibarat seperti kertas putih yang belum dicoret oleh tinta, dari sini dapat dipahami kaum pendidik boleh mengisi kertas putih tersebut menurut kehendaknya. Merdeka belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul.

Merdeka belajar ini jika aplikasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka dapat membentuk siswa yang berkarakter karena telah terbiasa dalam belajar dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya. Merdeka belajar ini akan mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena

siswa belajar langsung di lapangan, sehingga mendorong dirinya menjadi lebih percaya diri, terampil, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat. Sikap-sikap tersebut penting untuk dikembangkan karena untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya dibutuhkan sikap kepedulian, terampil dan adaptif dimanapun berada. Mendikbud telah meluncurkan empat kebijakan baru dalam merdeka belajar diantaranya pertama, ujian sekolah berstandar nasional digantikan dengan assesmen. Kedua, ujian nasional diubah menjadi assesmen kompetensi minimum survei meliputi (karakter, numerasi dan literasi). Ketiga, penyederhanaan sistem RPP. Keempat, penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas sehingga dapat pemeratakan akses pendidikan (Kemendikbud, 2019). Kebijakan tersebut sejalan dengan apa yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara yakni dalam pendidikan mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa dan karsa.

Pengembangan konsep pada kurikulum merdeka belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, pada nyatanya menjadikan pandangan humanistik Ki Hajar Dewantara sebagai pondasi dasar pembaharuan kurikulum pendidikan di Indonesia. Pondasi dasar pembentukan kurikulum merdeka belajar dengan konsep pendidikan humanis dianggap masih sangat relevan untuk diterapkan di era teknologi seperti sekarang. Konsep merdeka belajar mengutamakan esensi dari proses pembelajaran yang mengutamakan kebebasan berpikir serta kebebasan untuk menciptakan inovasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Inovasi untuk menciptakan model pembelajaran diharapkan dapat membantu perkembangan potensi peserta didik secara maksimal. Poin penting yang dapat dilihat dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara, adalah pengutamaan asas kemerdekaan yang dihubungkan dengan berbagai upaya dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab dan kebebasan yang akan berdampak dengan selarasnya kehidupan mereka di masyarakat (Garin Ocshela Anggraini dan Wiryanto Wiryanto 2022).

Program Merdeka Belajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud merupakan langkah yang tepat dalam Pendidikan dengan tujuan yaitu mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Tujuan merdeka belajar relevan dengan pandangan filsafat Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Program merdeka belajar dalam prakteknya memberikan kebebasan untuk peserta didik dan gurunya untuk menuangkan ide-ide kreatifnya dengan demikian maka bakat dan keterampilan yang dimiliki akan tersalurkan. Program merdeka belajar dalam implementasinya mengembangkan nilai-nilai karakter. Dengan merdeka belajar, siswa diharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Untuk tercapainya Pendidikan yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia menjadi tanggung jawab dan kesadaran bersama (D. Khoirul Aini 2022).

Tujuan utama merdeka belajar adalah dapat menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa merdeka yang tidak lagi terkekang dengan adanya ketentuan dan peraturan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri potensi, kemampuan dengan caranya sendiri. Walaupun pemikiran Ki Hajar Dewantara sudah dikenal lama akan tetapi masih sangat jarang diajarkan di dunia pendidikan Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, merawat kemerdekaan dalam pendidikan bisa dimulai dari bagaimana menumbuhkembangkan kemerdekaan dimulai dari kelas sehingga peran guru adalah mengerti dan memahami bagaimana keadaan peserta didiknya. Bagaimana cara kita sebagai guru atau pendidik bisa menumbuhkembangkan potensi dan kemampuan peserta didik agar bisa maksimal, yang bisa dimulai dari kelas sesuai apa yang mereka inginkan serta menumbuhkan kemerdekaan di dalam kelas menjadi hal terpenting.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan ada empat strategi pendidikan: *pertama*, pendidikan adalah praktik budaya yang memotivasi orang untuk mempelajari hal-hal baru, peserta didik untuk mempunyai jiwa mandiri; *kedua*, membentuk karakter anak didik supaya memiliki jiwa kebangsaan dengan tetap terbuka terhadap perkembangan internasional; *ketiga*, mengembangkan kepribadian siswa sehingga menjadi pionir; dan *keempat*, mendidik

seorang pembelajar berarti mengeluarkan potensi atau bakat bawaannya (Rini Budiwati and Endang Fauziati 2022).

Merdeka belajar dengan gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara semakin menegaskan bahwa kebijakan yang dijalankan dengan merdeka belajar tidak menyimpang dari semangat pendidikan nasional, sebagaimana disampaikan Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara. Konsep merdeka belajar lahir dari prinsip “sistem *among*” yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Sistem *among* merupakan strategi pendidikan di Perguruan Taman Siswa yang menjadi cikal bakal sistem pendidikan nasional. Sistem tersebut merupakan sebuah cara mendidik yang mencakup tiga konsep utama yakni *momong*, *among*, dan *ngemon*. Dalam bahasa Jawa, *momong* berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang; *among* berarti memberikan contoh tentang baik buruk tanpa harus menggunakan paksaan kepada anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka, tetapi tetap dengan tuntunan dan apabila melanggar suatu norma maka akan ada hukuman sesuai pelanggaran terhadap norma dan disiplin yang dilakukan; dan *ngemong* berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, serta bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang berlaku (Fridiyanto).

Sistem *among* yang gagas oleh Ki Hadjar Dewantara ini memberikan kemerdekaan lahir dan batin kepada setiap peserta didik. Peserta didik dengan sadar mampu memilih jalannya untuk kearah mana dia akan berkembang. Pencapaian perkembangan yang secara sadar, alami, dan dengan tuntunan ini juga tidak terlepas dari peran seorang pamong atau guru. Perguruan taman siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara dan menjadi pelaksana dari sistem *among* ini memberikan konsepsi taman atau tempat bermain anak-anak dengan menggembirakan. Sehingga setiap anak yang berada di dalamnya merasa bahagia dan gembira untuk menembangkan kemampuan dirinya. Konsep sekolah sebagai sebuah taman belajar bagi setiap anak atau peserta didik saat ini seakan-akan kehilangan roh nya. Karena dapat dilihat beberapa kasus tidak menyenangkan disekolah terjadi pada peserta didik kini, mulai dari tindak kekerasan baik guru ke peserta didik atau sebaliknya, *bullying*, dan sebuah kewajiban untuk melaksanakan pendidikan bukan sebuah kebutuhan. Disinilah sebuah pemikiran sekolah menjadi tempat yang menyeramkan bagi anak terbangun. Sehingga memang perlu kiranya untuk mengembalikan konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara ini pada sistem pendidikan nasional kita (Widya Noventari 2020).

## SIMPULAN

Program merdeka-belajar yang diinisiatif oleh Nadiem tersebut berpijak pada pengembangan sumber daya manusia. Terdapat korelasi yang efektif antara program merdeka-belajar dengan konsep pendidikan perspektif Syaikh AlZarnuji dalam kitabnya ta'limul muta'aalim.

Konsep merdeka belajar lahir dari prinsip “sistem *among*” yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Sistem *among* yang gagas oleh Ki Hadjar Dewantara ini memberikan kemerdekaan lahir dan batin kepada setiap peserta didik.

Konsep merdeka belajar adalah perpaduan yang diambil dari ide tokoh tseperti Syaikh Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara. Generasi milenial dan berada di lingkungan digital, kita harus bisa memaksimalkan media atau fasilitas yang ada untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1.
- Ahmad Zainuri. 2023. *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Aini, D. Khoirul. 2022. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*

3, no. 3.

- Anggraini, Garin Ocshela, and Wiryanto Wiryanto. 2022. "Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15, no. 1.
- Budiwati, Rini, and Endang Fauziati. 2022. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Elementa: Jurnal Pgsd Stkip Pgrj Banjarmasin* 4, no. 1.
- Fridiyanto, dkk. 2022. *Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Jumiarti, Dede Novita, and Nur Martha. 2023. "Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Taman Siswa 1922-1932." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 9, no. 1.
- Mariana, Dielfi. 2021. "Konsep Belajar d Alam Kitab Ta ' Lim Mutaálim Di Era Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Tambusa* 5, no. 3.
- Mushofa. 2023. "Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer." *Indonesian Journal of Education and Social Sciences* 2, no. 1.
- Noventari, Widya. 2020. "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara." *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan* 15, no. 1.
- Saman, Kiagus Akbar, Ahmad Sukandar, and Asep Ahmad Fathurrohman. 2021. "Konsep Pendidikan Perspektif Syaikh Al-Zarnuji: Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim." *Edukasi: Journal of Educational Research* 1, no. 3.
- Sholihah, Dyahsih Alin. 2021. "Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12, no. 2.
- Supriyadi, Supriyadi. 2017. "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 2, no. 2.
- Wiyani, Novan Ardy. 2022. "Konsep Merdeka Belajar Bagi Anak Usia Dini." *Al-Mudarris* 5, no. 1.